

Philosophy of Language in the Construction of Islamic Epistemology: A Study of the Thought of Mohammad Abed Al-Jabiri

Awaluddin

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia
awalu6008@gmail.com

Article Info

Article history:

Submid: 3 Desember 2026
Diterima: 29 Maret 2026
Publis: 31 Maret 2026

Keywords:

Philosophy of Language
Islamic Epistemology
Al-Jabiri

ABSTRACT

The understanding of Islamic epistemology should ideally evolve over time, allowing for a more dynamic and critical interpretation of religious texts. However, in reality, many interpretations remain trapped in rigid and dogmatic textual reasoning, hindering the renewal of thought in a modern context. This study aims to explore the contribution of Mohammad Abed Al-Jabiri in building Islamic epistemology through the philosophy of language, focusing on his critique of the textualist bayani reasoning and his proposal to integrate burhani rationality to renew methods of interpreting religious texts. The research method employed in this study is a descriptive-analytical qualitative approach, analyzing Al-Jabiri's thought and its application within the context of Islamic epistemology. The results indicate that Al-Jabiri's ideas are relevant in addressing the challenges of globalization and modernity within Islamic discourse. By emphasizing the importance of a rational and contextual understanding of language, Al-Jabiri offers a new approach that can renew perspectives on religious texts, making them more progressive and open to contemporary developments. This study contributes to efforts to enrich Islamic epistemological discourse in a more flexible and dynamic direction.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Awaluddin
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), IAIN Langsa
Jalan Meurandeh, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416
Email: awalu6008@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga konstitutif dalam membentuk realitas sosial dan budaya, di mana melalui bahasa, manusia menyampaikan pikiran sekaligus membangun dunia makna yang mendasari seluruh aktivitas sosialnya (Sagala & Naibaho, 2023). Dalam sejarah filsafat, bahasa telah menjadi medan refleksi yang sangat luas, mulai dari fungsi komunikatif hingga kedudukannya sebagai struktur pengetahuan (Rori & Subhan, 2024). Bahasa bukan sekadar alat, tetapi dunia yang membentuk pemahaman manusia tentang diri dan lingkungannya, membuka ruang untuk melihat filsafat bahasa sebagai kunci dalam membangun kerangka berpikir, termasuk dalam epistemologi keislaman.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern, perhatian terhadap basis epistemologis Islam semakin menguat. Banyak pemikir kontemporer, termasuk Mohammad Abed Al-Jabiri, menyadari bahwa stagnasi dunia Islam berakar pada masalah dalam struktur pengetahuan dan cara berpikir. Al-Jabiri menawarkan kritik epistemologis terhadap tradisi berpikir Islam, dengan mengajukan pendekatan berbasis filsafat bahasa dan rasionalitas burhani, untuk membaca ulang hubungan antara tradisi, teks keagamaan, dan tuntutan zaman modern.

Membangun epistemologi Islam yang kontekstual memerlukan keterbukaan terhadap metode baru dalam memahami teks dan tradisi, dengan pendekatan rasional yang tetap menjaga integritas spiritual dan nilai autentiknya (Muhammad & Fadil, 2024). Bahasa sebagai ruang produksi makna harus diperlakukan sebagai entitas hidup yang mengakomodasi perubahan zaman. Ini memerlukan pembaruan cara berinteraksi dengan teks, tidak hanya menghafal, tetapi juga mencipta dan merelevansikan makna. Pemikiran Al-Jabiri mendorong lahirnya keberagaman yang lebih reflektif dan produktif.

Dalam perjalanan sejarah, banyak realitas menunjukkan bahwa pendekatan terhadap teks keagamaan dalam tradisi Islam sering kali kaku dan tekstualistik. Teks diperlakukan seperti benda mati, sementara perkembangan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan mengalami perubahan luar biasa cepat. Cara berpikir yang bersandar pada otoritas masa lalu secara mutlak membuat umat Islam kesulitan menyesuaikan diri dengan dinamika baru. Hal ini berdampak pada ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan, inovasi sosial, bahkan dalam membangun struktur sosial-politik yang berkeadaban. Ketidaksiharian antara kerangka epistemologi lama dengan tantangan zaman kontemporer menjadi masalah mendasar yang perlu dipecahkan.

Salah satu fenomena penting yang mengemuka adalah ketegangan antara modernisasi dan otentisitas dalam masyarakat Islam kontemporer. Di satu sisi, modernisasi menuntut keterbukaan terhadap sains, teknologi, dan nilai-nilai baru, sedangkan di sisi lain, ada ketakutan akan kehilangan identitas religius (Riyadi et al., 2023). Dalam konteks ini, pembaruan epistemologi melalui pendekatan rasionalitas bahasa menjadi sangat mendesak. Kritik al-Jabiri terhadap dominasi nalar bayani, yang cenderung statis dan otoritatif, serta

penekanan pada pentingnya nalar burhani yang berbasis pada argumen dan bukti logis, menawarkan jalan keluar dari ketegangan tersebut (Anisa, 2025).

Al-Jabiri tidak menolak nalar bayani, tetapi menekankan pentingnya keseimbangan antara nalar bayani yang mempertahankan autentisitas tradisi dan nalar burhani yang lebih rasional, kritis, serta sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan pendekatan ini, umat Islam diajak untuk memperbarui cara berpikir mereka, tidak hanya dalam menghadapi tantangan modernitas, tetapi juga dalam menjaga dan memperkuat akar-akar keislaman yang autentik, sehingga tercipta pemikiran yang lebih terbuka, kontekstual, dan relevan dengan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan filsafat bahasa oleh Mohammad Abed Al-Jabiri dalam membangun konstruksi epistemologi Islam yang baru, serta bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap revitalisasi nalar kritis dalam dunia Islam. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, rasionalitas, dan pembaruan epistemologi keislaman, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Fokus analisis akan menyoroti bagaimana Al-Jabiri menggunakan filsafat bahasa sebagai dasar metodologis kritiknya terhadap tradisi intelektual Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi studi filsafat Islam kontemporer, khususnya di bidang epistemologi, dengan menawarkan pemikiran Al-Jabiri sebagai referensi penting dalam rekonstruksi pemikiran Islam yang lebih progresif dan kontekstual. Gagasan Al-Jabiri bukan hanya relevan bagi dunia akademik, tetapi juga untuk praksis sosial umat Islam yang mencari format keberagamaan yang sejalan dengan dinamika zaman. Melalui penyebaran gagasan ini, diharapkan dapat mendorong diskursus yang lebih luas mengenai pentingnya rasionalitas dalam membangun keberagamaan masa depan, serta membuka ruang bagi pendekatan rasional yang berbasis filsafat bahasa dalam mengatasi problem stagnasi intelektual, polarisasi sosial, dan resistensi terhadap perubahan.

Studi tentang pemikiran Mohammad Abed al-Jabiri telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya. Umumnya, tulisan-tulisan tersebut membahas pemikiran Al-Jabiri dalam konteks epistemologi Islam serta kontribusinya terhadap pemahaman sistem penalaran Arab-Islam. Salah satu kajian menekankan pada sinergi antara nalar Islam melalui epistemologi Burhani, dengan fokus pada rasionalitas dan deduksi dalam pelestarian tradisi intelektual (Hakim & Al-Habibi, 2024). Namun, penelitian ini tidak secara mendalam mengupas kritik Al-Jabiri terhadap nalar bayani yang bersifat tekstualis serta peran filsafat bahasa dalam pembaruan metodologi pemahaman teks. Selain itu, terdapat tulisan yang mengkaji pengaruh epistemologi bayani Al-Jabiri terhadap konstruksi teologi politik fundamentalisme Islam, dengan penekanan pada kecenderungan berpikir yang berpusat pada teks dan menolak pendekatan rasional (Izad, 2020). Sementara itu, tulisan lain membahas faktor-faktor historis dan ideologis yang membentuk sistem penalaran Arab, seperti pengaruh

ideologis Sunni-Syi'ah, perkembangan ilmu teologi, serta peranan birokrasi dan proses sekularisasi dalam pembentukan epistemologi nalar Arab (Zakiy et al., 2024).

Meskipun ketiga tulisan tersebut memberikan perspektif yang signifikan terhadap pemikiran Al-Jabiri, masih ada kekurangan dalam hal kajian mengenai peran filsafat bahasa dalam konstruksi epistemologi Islam yang lebih rasional dan kontekstual. Di sinilah penelitian ini memberikan kontribusi penting. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dengan fokus pada kritik Al-Jabiri terhadap dominasi nalar bayani yang terlalu tekstual dan bagaimana filsafat bahasa dapat digunakan untuk memperbaharui metodologi tafsir agama. Ini merupakan terobosan yang relevan karena mengintegrasikan dimensi filsafat bahasa untuk menjawab tantangan modernitas dan menjadikan pemahaman agama lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa bisa menjadi alat yang dinamis dalam menafsirkan teks-teks agama secara kontekstual dan tidak sekadar terjebak pada teks yang kaku dan dogmatis. Hal ini sangat relevan dalam konteks globalisasi dan modernisasi Islam saat ini, di mana masyarakat membutuhkan pemahaman agama yang tidak hanya berakar pada teks, tetapi juga responsif terhadap kompleksitas realitas kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran Mohammad Abed Al-Jabiri dalam konteks epistemologi Islam melalui perspektif filsafat bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap teori dan konsep yang diajukan oleh Al-Jabiri, serta hubungan antara pemikirannya dengan konteks historis dan sosial budaya dalam masyarakat Islam. Dengan pendekatan ini, penulis akan meneliti bagaimana Al-Jabiri memandang bahasa sebagai instrumen epistemologis dalam pembentukan pengetahuan Islam yang dinamis dan progresif, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan pengumpulan data melalui analisis teks-teks yang relevan. Penelitian ini mengandalkan karya-karya Al-Jabiri, khususnya yang membahas filsafat bahasa dan epistemologi Islam, sebagai landasan utama pemikiran yang dianalisis. Selain itu, artikel, jurnal, dan buku-buku yang membahas penerapan pemikiran Al-Jabiri dalam konteks modernisasi Islam juga turut dijadikan referensi. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menganalisis teks-teks tersebut secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi Al-Jabiri dalam bidang epistemologi Islam.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data mentah yang diperoleh dari sumber-sumber yang

relevan dikategorikan dan dipilah berdasarkan tema dan topik yang mendukung pembahasan utama penelitian. Selanjutnya, data dianalisis untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam pemikiran Al-Jabiri. Hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dengan perkembangan terkini dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran Islam, untuk menghasilkan draft penelitian yang lebih terstruktur dan siap untuk dipublikasikan. Proses ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat valid dan relevan dengan kondisi sosial dan intelektual masa kini.

HASIL & PEMBAHASAN

Bahasa sebagai Instrumen Epistemologi dalam Islam

Dalam menelusuri jejak perkembangan epistemologi Islam, penting kiranya mengangkat peran bahasa sebagaimana ditekankan oleh Mohammad Abed Al-Jabiri. Pemikiran Al-Jabiri menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan menjadi fondasi yang membentuk kerangka kognitif umat Islam dalam memahami dunia mereka. Pemahaman terhadap struktur dan dinamika bahasa, dalam hal ini, menempati posisi strategis dalam membongkar konstruksi berpikir umat yang selama ini terikat dengan pola-pola tertentu. Bahasa bukan lagi sekadar jembatan, melainkan tubuh epistemologi itu sendiri. Masuk ke dalam wilayah ini berarti menggali lebih dalam akar pembentukan pengetahuan Islam, sekaligus menyiapkan dasar untuk pembaruan pemikiran yang lebih kritis dan reflektif.

Al-Jabiri memandang bahwa bahasa telah menjadi medium utama di mana realitas wahyu dan pengalaman manusia terjalin. Dalam tradisi keilmuan Islam, teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis bukan hanya sumber nilai normatif, melainkan landasan bagi seluruh perkembangan intelektual (Azizah, 2023). Segala bentuk pemikiran dan metodologi yang lahir dalam sejarah Islam berakar pada proses pembacaan teks, di mana bahasa berperan bukan hanya sebagai medium teknis, tetapi juga sebagai medan penafsiran. Ketergantungan pada teks ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam membentuk horizon berpikir umat, membimbing mereka dalam merumuskan makna, hukum, hingga pandangan dunia.

Kesadaran Al-Jabiri terhadap dimensi linguistik dalam teks suci mendorongnya untuk menaruh perhatian besar pada karakteristik bahasa Arab klasik. Bahasa Arab yang digunakan pada masa pewahyuan mengandung kerumitan makna dan struktur yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau melalui pendekatan bahasa modern. Struktur semantik dan sintaksisnya memuat kedalaman kontekstual yang sering terabaikan dalam pembacaan kontemporer (Muhyidin & Lutfi, 2024). Oleh sebab itu, Al-Jabiri menekankan pentingnya mengembalikan analisis terhadap kerangka bahasa Arab masa awal, agar penafsiran terhadap teks tidak terjebak dalam simplifikasi modern yang kerap melucuti kekayaan makna aslinya.

Bahasa Arab klasik, dalam pandangan Al-Jabiri, memuat lapisan-lapisan makna yang menuntut pembacaan reflektif. Transformasi dalam pola pikir keagamaan, karenanya, hanya mungkin terjadi melalui revisi mendalam terhadap pemahaman bahasa tersebut (Rusydi, 2021). Setiap ayat, hadis, atau teks keagamaan lain mengandung konteks kultural, sosial, dan historis yang melekat erat dalam pilihan kata dan pola kalimat. Membaca teks secara literal tanpa mempertimbangkan unsur-unsur kebahasaan ini berarti kehilangan dimensi substantif yang dibawa oleh wahyu ke dalam kehidupan manusia. Dalam pembacaan kritis yang diajukannya, Al-Jabiri menekankan bahwa teks keagamaan tidak pernah hadir dalam kehampaan (Hardiono, 2020). Teks itu lahir dalam iklim sosial-politik tertentu, berinteraksi dengan dinamika masyarakat Arab pada abad ke-7. Struktur bahasa dalam teks, termasuk pilihan diksi dan gramatikal, mencerminkan situasi historis di mana makna berkembang. Memahami teks berarti juga harus memahami latar kelahirannya, memperhatikan relasi antara kata, makna, dan konteks yang membentuknya.

Bila struktur asli bahasa Arab diabaikan, seperti yang diperingatkan Al-Jabiri, konsekuensinya adalah penyempitan makna dalam proses penafsiran. Interpretasi yang hanya mengandalkan pembacaan literal tanpa kesadaran linguistik berpotensi membekukan dinamika ajaran Islam. Umat kemudian terjebak pada pengulangan makna tekstual yang dangkal, jauh dari semangat reflektif yang seharusnya menyertai setiap upaya memahami ajaran ilahi. Bahasa, dalam kerangka ini, tampil sebagai jantung refleksi intelektual, bukan hanya medium yang pasif. Upaya Al-Jabiri untuk merevitalisasi peran bahasa tidak berhenti pada kajian istilah semata. Ia memperluas ruang analisis hingga ke ranah struktur gramatikal, pola wacana, dan keterhubungan semantik antarbagian teks. Bahasa dipandang sebagai medan hidup di mana makna dipertarungkan, dibentuk, dan dihidupkan kembali. Dari sinilah muncul gagasan bahwa teks keagamaan tidak cukup dibaca sebagai kumpulan formula, melainkan sebagai teks dinamis yang memuat pergulatan historis umat manusia dalam mencari makna dan kebenaran.

Filsafat bahasa yang dikembangkan Al-Jabiri bertumpu pada kesadaran penuh terhadap faktor-faktor sosial budaya yang membentuk teks (Marjuki et al., 2024). Konteks sosial saat pewahyuan berlangsung bukan sekadar latar, melainkan bagian integral dari produksi makna itu sendiri. Pergeseran makna yang terjadi seiring perjalanan masyarakat Arab menjadi bukti bahwa bahasa bukan entitas beku, melainkan organisme hidup yang terus berkembang dan mengkristal dalam teks-teks keagamaan. Analisis terhadap dinamika sosial bahasa ini memungkinkan lahirnya pendekatan baru dalam membaca agama. Bagi Al-Jabiri, rekonstruksi makna agama untuk kebutuhan zaman modern harus berakar pada pemahaman terhadap bagaimana perubahan sosial, budaya, dan politik turut membentuk makna-makna yang dibawa oleh teks. Melalui pendekatan ini, teks agama bisa kembali berbicara secara relevan kepada umat masa kini, tanpa kehilangan integritas makna aslinya.

Membaca teks agama secara kritis berarti membongkar asumsi-asumsi budaya yang bersembunyi di balik bahasa. Al-Jabiri menunjukkan bahwa keterampilan membaca yang dibutuhkan bukan sekadar kemampuan mengurai kata per kata, melainkan juga kepekaan dalam menangkap bias sejarah yang melekat dalam penggunaan istilah tertentu. Hanya dengan kesadaran semacam ini pembaruan epistemologi Islam bisa dijalankan tanpa terjebak pada anacronisme atau pelanggaran kekuasaan teks atas akal manusia. Dalam pandangan Al-Jabiri, bahasa selalu membawa muatan ideologis yang tidak bisa dianggap netral (Nuha, 2023). Setiap pilihan kata, struktur kalimat, dan pola narasi mencerminkan medan tarik-menarik antara kekuasaan, budaya, dan tafsir. Tafsir keagamaan yang mengabaikan dimensi ideologis ini berisiko memperkuat struktur kekuasaan tertentu atas nalar umat, sehingga mempersempit ruang kebebasan berpikir dan berijtihad. Al-Jabiri mengusulkan jalan keluar melalui pembacaan yang membebaskan akal dari dominasi teks dengan tetap menghormati ruh teks itu sendiri.

Dalam kerangka filsafat bahasa ini, Al-Jabiri memberikan kontribusi besar terhadap metodologi ijtihad kontemporer. Ijtihad, dalam perspektifnya, bukan semata-mata usaha menemukan hukum baru, melainkan proses kreatif menggali kembali makna otentik teks agama. Proses ini menuntut pemahaman kritis terhadap dinamika bahasa, agar pembaruan pemikiran Islam tidak sekadar kosmetik, melainkan bersifat substantif dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Perhatian Al-Jabiri terhadap bahasa menegaskan kembali pentingnya kesadaran linguistik dalam membangun epistemologi Islam yang baru. Umat Islam, dalam wacana ini, tidak cukup hanya mempercayai teks secara dogmatis, melainkan juga perlu mengembangkan kepekaan terhadap kondisi-kondisi yang melatarbelakangi lahirnya teks. Kesadaran ini menjadi kunci untuk menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam yang dinamis, kritis, dan tetap setia pada semangat pencerahan yang dibawa oleh wahyu.

Melalui kajian mendalam terhadap peran bahasa, Al-Jabiri membuka jalan bagi lahirnya kesadaran baru dalam memahami teks-teks keagamaan. Bahasa tidak lagi dilihat sebagai instrumen pasif, melainkan sebagai medan hidup yang menentukan arah dan bentuk pemikiran umat Islam. Kesadaran linguistik ini menjadi prasyarat bagi setiap upaya pembaruan epistemologi Islam, menuntut keterampilan kritis dalam membaca dan menafsirkan teks keagamaan secara lebih kontekstual dan reflektif. Namun, kesadaran ini tidak cukup berhenti pada pemahaman bahasa semata. Al-Jabiri melanjutkan proyek intelektualnya dengan melakukan kritik tajam terhadap tradisi berpikir dalam Islam klasik, terutama terhadap dominasi nalar bayani yang ia nilai telah membekukan dinamika rasionalitas umat Islam sepanjang sejarah.

Kritik Al-Jabiri terhadap Tradisi Nalar Bayani

Setelah menelusuri pentingnya bahasa dalam pembentukan struktur epistemologi Islam, pemikiran Mohammad Abed Al-Jabiri bergerak lebih jauh ke

ranah kritik terhadap tradisi nalar yang mendominasi sejarah intelektual Islam. Ia mengarahkan perhatiannya pada nalar *bayani*, sebuah corak berpikir yang, menurutnya, telah membentuk, sekaligus membelenggu, perkembangan epistemologi Arab-Islam selama berabad-abad (Rusydi, 2021). Pemahaman terhadap struktur bahasa tidak akan lengkap tanpa membedah bagaimana bahasa digunakan dalam membangun otoritas pengetahuan dalam kerangka nalar *bayani*. Oleh sebab itu, kritik terhadap nalar *bayani* menjadi kunci dalam usaha Al-Jabiri untuk membuka jalan bagi pembaruan pemikiran Islam.

Nalar *bayani* dalam pandangan Al-Jabiri berakar kuat dalam pendekatan tekstual terhadap sumber-sumber keagamaan. Pada fase awal perkembangan peradaban Islam, kebutuhan untuk menjaga keaslian teks mendorong lahirnya sistem berpikir yang sangat mengandalkan teks sebagai satu-satunya rujukan legitimasi kebenaran. Bahasa diorientasikan bukan untuk menstimulasi eksplorasi makna secara kritis, melainkan untuk memperkuat otoritas teks dan memastikan bahwa segala bentuk pengetahuan tunduk sepenuhnya pada teks tersebut. Struktur ini mengokohkan posisi teks sebagai pusat tunggal kebenaran, sekaligus membatasi dinamika akal dalam proses penalaran.

Kondisi ini menyebabkan bahasa dalam nalar *bayani* mengalami reduksi fungsi. Bahasa tidak lagi berfungsi sebagai medium dialektika kritis yang memungkinkan pertumbuhan pengetahuan baru, melainkan hanya sebagai sarana reproduksi makna-makna lama yang dianggap telah final. Nalar *bayani* membentuk tradisi keilmuan yang sangat berhati-hati, bahkan cenderung curiga terhadap perubahan. Setiap inovasi dipandang berpotensi menyimpang dari teks, sehingga harus diawasi dengan ketat. Akibatnya, dinamika intelektual Islam menjadi stagnan dalam pola repetisi normatif. Dalam kerangka nalar *bayani*, tafsir terhadap teks keagamaan diarahkan untuk mempertahankan stabilitas makna. Tafsir bukan dimaksudkan sebagai upaya memperkaya pemahaman terhadap wahyu dalam konteks realitas yang berubah, melainkan sebagai proses memastikan bahwa makna tetap konstan sesuai dengan interpretasi awal para otoritas klasik. Bahasa digunakan untuk membangun pagar-pagar makna yang kaku, mengisolasi teks dari dialog kreatif dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Aji, 2025).

Al-Jabiri mengkritik keras kecenderungan ini karena melihat bahwa pengabsolutan makna teks menghalangi umat Islam dari perkembangan epistemologis. Ketergantungan total pada nalar *bayani* menutup kemungkinan lahirnya pembacaan baru yang lebih rasional, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman. Bahasa, yang seharusnya menjadi jembatan dinamis antara teks dan realitas, justru dijadikan alat untuk mengeraskan batas antara teks dan perubahan sosial. Salah satu dampak serius dari dominasi nalar *bayani* adalah kecenderungan konservatisme ekstrem dalam wacana keagamaan. Para ulama terdorong untuk mempertahankan otoritas tafsir lama tanpa mempertimbangkan transformasi zaman. Tafsir menjadi ritual pengulangan, bukan eksplorasi. Bahasa keagamaan kemudian mengeras menjadi mantra yang

dijaga ketat dari setiap kemungkinan reinterpretasi, sekalipun realitas sosial budaya umat telah mengalami perubahan drastis.

Al-Jabiri menilai bahwa kekakuan nalar *bayani* ini tidak sekadar masalah metodologis, melainkan persoalan epistemologis yang fundamental. Ketika bahasa dibatasi hanya untuk memperkuat otoritas teks, potensi kritis akal manusia dikerdilkan. Umat Islam terperangkap dalam tradisi berpikir yang lebih berorientasi pada penghafalan dan reproduksi, bukan pada refleksi dan inovasi. Akibatnya, kreativitas intelektual mengalami pembekuan, menjauh dari semangat awal Islam yang menempatkan akal sebagai anugerah Ilahi untuk memahami dunia dan wahyu secara bersamaan. Kritik Al-Jabiri tidak bermaksud menihilkan pentingnya teks atau tradisi. Ia justru ingin mengembalikan teks ke posisi dinamis, yaitu sebagai sumber inspirasi yang terus-menerus berinteraksi dengan akal manusia. Bahasa dalam tafsir harus dihidupkan kembali sebagai sarana dialog kreatif, bukan sekadar perangkat normatif untuk menjustifikasi pengetahuan lama. Dengan revitalisasi fungsi bahasa ini, teks dapat berbicara kepada setiap zaman, menyentuh realitas yang senantiasa berubah (Hardiono, 2020).

Dalam proses revitalisasi ini, Al-Jabiri mengajukan perlunya pembaruan cara berbahasa dalam dunia Islam. Pembaruan tersebut tidak hanya teknis, melainkan juga epistemologis: bahasa harus digunakan untuk membuka ruang bagi pertanyaan-pertanyaan baru, bukan hanya untuk mengulang jawaban-jawaban lama. Eksplorasi kritis terhadap teks menjadi jalan utama untuk menghidupkan kembali semangat rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam. Upaya revitalisasi ini memerlukan perubahan paradigma dalam memandang bahasa keagamaan. Bukan lagi sebagai sistem tertutup yang mengabadikan makna lama, melainkan sebagai sistem terbuka yang mengundang dialog tanpa mengorbankan keotentikan nilai-nilai wahyu. Tafsir menjadi ruang pergulatan kreatif, di mana teks, akal, dan realitas saling berinteraksi dalam harmoni yang produktif. Inilah arah yang dituju Al-Jabiri dalam membangun landasan baru bagi epistemologi Islam.

Al-Jabiri menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa dalam tafsir agama bukanlah langkah spekulatif semata, melainkan keniscayaan sejarah. Dunia Islam yang menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan perubahan sosial masif tidak dapat lagi bergantung pada model nalar *bayani* yang stagnan (Zulfa, 2023). Tanpa pembaruan dalam cara berbahasa, umat Islam akan terus terperangkap dalam dualitas antara klaim keotentikan dan ketidakmampuan menjawab persoalan zaman. Revitalisasi bahasa menuntut keberanian untuk membaca ulang teks, menafsirkan kembali makna, dan memformulasikan jawaban-jawaban baru yang tetap berakar pada nilai-nilai dasar Islam. Al-Jabiri menawarkan kerangka kritis untuk memandu proses ini, yaitu dengan membebaskan bahasa dari belenggu dogmatisme nalar *bayani* dan mengembalikannya ke fungsi kreatifnya. Hanya dengan cara ini, warisan intelektual Islam dapat terus hidup, berinteraksi dengan zaman, dan memberikan kontribusi bermakna bagi dunia kontemporer.

Proyek kritik terhadap nalar *bayani* ini membuka jalan bagi Al-Jabiri untuk menawarkan rekonstruksi epistemologi Islam yang lebih rasional dan progresif. Ia percaya bahwa dengan membangun kembali cara berpikir umat Islam berdasarkan prinsip-prinsip rasionalitas yang sehat, kebangkitan intelektual dapat diwujudkan. Pada bagian berikutnya, akan diuraikan bagaimana Al-Jabiri mengembangkan gagasan tentang rekonstruksi epistemologi Islam berbasis rasionalitas bahasa, sebagai kelanjutan dari kritik tajamnya terhadap nalar *bayani* yang membeku dalam tradisi.

Upaya Rekonstruksi Epistemologi Islam Berbasis Rasionalitas Bahasa

Setelah mengkritik dominasi nalar *bayani* dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Jabiri tidak berhenti hanya pada penolakan terhadap pola berpikir lama, melainkan menawarkan suatu proyek rekonstruksi epistemologi yang lebih segar. Ia menegaskan pentingnya mengintegrasikan rasionalitas *burhani* ke dalam metode memahami teks-teks agama (Elvina & Mansur, 2025). Menurut Al-Jabiri, umat Islam tidak dapat terus bergantung pada model interpretasi yang semata-mata mengandalkan pelestarian otoritas teks, tanpa memberikan ruang bagi akal untuk terlibat aktif. Rasionalitas di sini tidak bertujuan untuk menggantikan wahyu, tetapi menjadi instrumen untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan ilahi dengan cara yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan pendekatan ini, ia hendak membuka jalan bagi sebuah peradaban Islam yang berpikir kritis dan inovatif.

Dalam usaha rekonstruksi tersebut, Al-Jabiri menekankan bahwa bahasa agama tidak boleh dipahami hanya dari sudut gramatikal atau tekstual. Bahasa, dalam pandangannya, mengandung lapisan makna yang jauh lebih dalam, yang baru bisa tergalai apabila dianalisis menggunakan kerangka logis dan filosofis. Pendekatan semacam ini menghindarkan umat dari pemahaman literal sempit yang membelenggu kreativitas intelektual. Bahasa agama harus dilihat sebagai medan dinamis antara wahyu dan realitas manusia, yang menuntut proses penalaran aktif dan reflektif. Dengan kata lain, analisis terhadap bahasa agama memerlukan metodologi yang memungkinkan pembacaan makna dengan mempertimbangkan rasionalitas, keadilan, dan kebutuhan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Model yang ditawarkan Al-Jabiri mendorong umat Islam untuk membebaskan diri dari ketaatan buta terhadap pemaknaan baku yang diwariskan tanpa kritik. Alih-alih menghafal dan mengulang-ulang interpretasi lama, umat diajak untuk menghidupkan kembali metode berpikir analitis yang berbasis pada logika (Nasution, 2021). Tafsir terhadap teks agama harus menjadi proses kreatif yang mempertimbangkan koherensi makna, konteks historis, dan tantangan kontemporer. Dengan berani mempertanyakan, menelaah, dan mengkaji ulang makna teks secara rasional, umat Islam dapat menemukan kembali vitalitas ajaran Islam untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang terus bermunculan dalam kehidupan sosial.

Dalam pendekatan rasional ini, *ijtihad* mendapatkan makna baru yang lebih luas. *Ijtihad* tidak lagi semata-mata dipahami sebagai metode istinbath hukum dari teks, tetapi juga sebagai aktivitas intelektual untuk membangun hubungan dinamis antara teks dan kenyataan. Setiap pembacaan terhadap teks menuntut kemampuan menalar, berpikir kritis, dan keberanian berinovasi. Dengan mengedepankan analisis filosofis terhadap bahasa, Al-Jabiri ingin menghindarkan umat dari jebakan konservatisme tekstual yang kaku. *Ijtihad* berbasis rasionalitas memungkinkan munculnya tafsir-tafsir baru yang lebih membumi, humanis, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan ruh autentik ajaran Islam.

Dalam kerangka ini, Al-Jabiri memandang bahasa agama sebagai ruang diskursif yang dinamis, bukan sebagai sistem simbolik yang statis. Bahasa agama bukan hanya kumpulan kata-kata suci yang harus dijaga kemurniannya tanpa perubahan, melainkan medan kreatif tempat manusia dan wahyu bertemu dalam dialog tak berkesudahan. Oleh karena itu, dalam proses memahami teks, akal diberi hak penuh untuk menafsirkan, mengkritisi, dan menyusun ulang makna berdasarkan perkembangan pengetahuan dan situasi sosial. Bahasa menjadi jembatan yang menghubungkan idealitas pesan ilahi dengan kompleksitas dunia manusia yang terus berubah. Konsekuensi penting dari pendekatan ini adalah perubahan cara pandang terhadap otoritas keagamaan. Otoritas tidak lagi semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak seseorang menguasai teks dan tradisi, tetapi juga oleh sejauh mana seseorang mampu menafsirkan teks dengan rasionalitas yang mendalam dan relevansi yang tinggi.

Seorang ulama atau cendekiawan tidak cukup hanya menjadi penjaga warisan lama, tetapi harus menjadi pelopor dalam menerjemahkan ajaran agama ke dalam realitas modern. Kemampuan mengolah bahasa agama secara kreatif dan logis menjadi ukuran baru dalam menentukan otoritas keagamaan yang sah di mata umat. Melalui rekonstruksi epistemologi ini, Al-Jabiri ingin menegaskan kembali pentingnya posisi akal dalam tradisi intelektual Islam. Ia memandang akal sebagai anugerah ilahi yang harus digunakan secara maksimal untuk memahami pesan-pesan agama. Akal bukanlah ancaman bagi wahyu, melainkan instrumen untuk mengungkap hikmah tersembunyi dalam teks suci (Muhyidin & Lutfi, 2024). Dengan mengintegrasikan rasionalitas dalam cara memahami teks, umat Islam dapat membangun kembali tradisi keilmuan yang berorientasi pada pengembangan diri, pembebasan sosial, dan penciptaan peradaban yang adil dan beradab.

Upaya Al-Jabiri ini sekaligus merupakan bentuk kritik terhadap kecenderungan stagnasi intelektual dalam dunia Islam kontemporer. Ia menyadari bahwa kebakuan pemikiran yang mengandalkan otoritas teks tanpa penalaran rasional telah menjauhkan umat dari semangat asli Islam yang dinamis dan progresif. Dengan menghidupkan kembali analisis logis terhadap bahasa agama, Al-Jabiri berusaha mendorong lahirnya tradisi intelektual baru yang berani, kreatif, dan bertanggung jawab. Tradisi ini diharapkan mampu membangun dialog yang produktif antara masa lalu yang penuh warisan

berharga dan masa kini yang menuntut pembaruan tanpa henti. Salah satu aspek penting dari proyek ini adalah memperlakukan teks agama sebagai sumber inspirasi, bukan sekadar sebagai koleksi perintah dan larangan yang membatasi ruang gerak manusia.

Teks agama dipahami sebagai medan makna yang harus terus digali, ditafsirkan, dan direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan logis dan filosofis terhadap bahasa, umat Islam diajak untuk memahami bahwa kesetiaan kepada ajaran agama bukan berarti membekukan makna, melainkan berupaya terus-menerus untuk menangkap pesan ilahi dalam konteks yang selalu berubah. Pentingnya *ijtihad* baru berbasis pemahaman bahasa yang dinamis menjadi tidak terbantahkan. Dalam dunia yang terus berkembang, metode berpikir lama yang bersifat repetitif dan statis tidak lagi memadai. Dunia Islam membutuhkan *ijtihad* yang mampu membaca realitas modern secara cerdas dan berani, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai abadi Islam melalui proses berpikir yang logis dan mendalam. *Ijtihad* baru ini menjadi jalan untuk menghidupkan kembali semangat kreatif Islam dan membangun peradaban yang berlandaskan keadilan, rahmat, dan kemajuan.

Dalam visi Al-Jabiri, *tajdid* atau pembaruan pemikiran Islam bukanlah gerakan pemutusan dari tradisi, melainkan upaya untuk membangkitkan kembali tradisi dalam bentuk yang lebih relevan dengan dunia kontemporer. Bahasa agama diperlakukan sebagai jembatan yang fleksibel dan adaptif, yang mampu menjangkau perubahan sosial tanpa kehilangan esensinya (Rizky, 2021). Melalui pendekatan rasional terhadap bahasa, umat Islam diajak untuk menjadikan tradisi sebagai sumber energi kreatif yang tak pernah habis, bukan sebagai beban sejarah yang membelenggu masa depan. Tidak hanya pada tingkat wacana intelektual, rekonstruksi epistemologi ini juga memiliki implikasi besar dalam membangun tatanan sosial yang lebih inklusif dan demokratis. Dengan membebaskan bahasa agama dari dogmatisme, Al-Jabiri membuka kemungkinan bagi berkembangnya budaya berpikir kritis, penghargaan terhadap pluralitas, dan toleransi terhadap perbedaan. Rasionalitas dalam beragama menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang adil, egaliter, dan terbuka terhadap berbagai bentuk perbedaan pandangan serta budaya.

Di tengah realitas globalisasi dan tantangan modernitas, gagasan Al-Jabiri tentang integrasi rasionalitas dalam bahasa agama menjadi semakin relevan. Dunia Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitasnya, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk masa depan dunia. Dengan menggunakan pendekatan rasional, umat Islam dapat membangun dialog yang sehat dengan peradaban lain, tanpa kehilangan prinsip-prinsip fundamental ajarannya. Rasionalitas menjadi sarana untuk memperkuat posisi Islam sebagai agama yang mampu beradaptasi sekaligus memberikan kontribusi besar bagi kemanusiaan (Elvina & Mansur, 2025). Singkatnya, seluruh proyek pemikiran Al-Jabiri bertumpu pada harapan akan lahirnya generasi Muslim baru yang memiliki kekuatan intelektual mumpuni. Generasi ini diharapkan tidak hanya menguasai tradisi keilmuan Islam, tetapi juga memiliki kecakapan dalam metodologi berpikir

kritis dan analisis rasional. Mereka menjadi pelanjut misi intelektual Islam yang mampu menerjemahkan ajaran agama dalam konteks kekinian, menjawab tantangan zaman, dan membangun masa depan yang lebih adil, cerdas, dan beradab.

Relevansi Pemikiran Al-Jabiri terhadap Wacana Modernisasi Islam

Membahas pemikiran Al-Jabiri tidak hanya berhenti pada kritik dan rekonstruksi epistemologi Islam berbasis rasionalitas bahasa. Perlu pula meninjau sejauh mana gagasan tersebut berkontribusi terhadap wacana modernisasi Islam yang lebih luas. Relevansi pemikiran Al-Jabiri terletak pada kemampuannya membangun jembatan antara warisan tradisi keilmuan Islam dengan tantangan zaman kontemporer (Anisa, 2025). Maka dari itu, penting untuk mengelaborasi bagaimana arah baru yang ditawarkan Al-Jabiri mampu memperkaya diskusi global seputar pembaruan Islam dan mempertemukan antara pemeliharaan identitas keagamaan dengan keterbukaan terhadap perubahan sosial.

Pandangan Al-Jabiri membuka jalan bagi lahirnya dialog yang lebih produktif antara khazanah tradisional Islam dan perkembangan ilmu modern. Ia menunjukkan bahwa nalar Islam klasik bukanlah entitas yang beku, melainkan pernah mengalami dinamika kreatif yang luar biasa pada masa keemasannya. Dialog ini menghidupkan kembali kesadaran bahwa interaksi antara Islam dan ilmu pengetahuan bukan hal yang asing, melainkan bagian dari perjalanan sejarah umat Islam itu sendiri. Al-Jabiri ingin membangkitkan kembali semangat kreatif tersebut dalam format baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern yang sarat kompleksitas rasional dan teknologi.

Bukan sekadar mengadopsi perkembangan modernitas, Al-Jabiri menekankan perlunya mengkritisi basis epistemologis tradisional untuk memungkinkan pertemuan sejati antara Islam dan modernitas. Ia mengidentifikasi bahwa sebagian besar kebuntuan intelektual dunia Islam hari ini bukan karena ajaran Islam itu sendiri, melainkan karena cara berpikir umat Islam yang terjebak pada pola warisan yang tidak kritis. Pemikiran kritis menjadi keniscayaan untuk melakukan seleksi dan adaptasi nilai-nilai modern tanpa harus kehilangan fondasi autentik keislaman. Sikap kritis ini menjadi modal utama dalam membangun kesadaran baru yang lebih mandiri dan kreatif (Elvina & Mansur, 2025).

Filsafat bahasa dijadikan Al-Jabiri sebagai fondasi metodologis dalam usaha membangun epistemologi Islam yang lebih progresif dan kontekstual. Bahasa bukan hanya alat komunikasi pasif, melainkan ruang produksi makna yang hidup, yang selalu dapat diperbaharui melalui keterlibatan akal manusia. Ketika memahami teks agama, umat Islam tidak lagi dituntut untuk menjadi penghafal makna lama, melainkan menjadi pencipta makna baru yang relevan dengan kondisi aktual. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan bahasa

agama tetap dinamis dan berdaya hidup dalam menghadapi perubahan sosial dan intelektual yang terus berlangsung.

Berpijak pada filsafat bahasa, Al-Jabiri menegaskan pentingnya rasionalitas *burhani* dalam membangun pemikiran keislaman yang kontekstual. Rasionalitas tidak dihadirkan untuk menggantikan wahyu, tetapi untuk menghidupkan kembali potensi kreatif dalam memahami pesan wahyu sesuai realitas baru. Sehingga, teks agama tidak semata diperlakukan sebagai benda mati, melainkan sebagai medan interaksi yang aktif antara Tuhan dan manusia. Pendekatan ini menuntut umat untuk menjadi subjek aktif dalam proses pemahaman agama, bukan sekadar objek pasif yang menerima makna-makna dari masa lalu secara dogmatis (Ma'mun, 2021).

Rekonstruksi ini memberi ruang kepada ilmu pengetahuan modern untuk berinteraksi dengan warisan keislaman tanpa kecurigaan berlebihan. Al-Jabiri tidak memandang ilmu modern sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya horizon berpikir keislaman. Rasionalitas ilmiah modern, dengan penekanannya pada observasi, analisis, dan verifikasi, dapat menjadi mitra kritis dalam memperbaharui cara berpikir umat Islam. Interaksi semacam ini menciptakan kemungkinan untuk membangun pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa terjebak dalam modernisme imitasi.

Al-Jabiri mengingatkan bahwa modernisasi Islam bukanlah sekadar adopsi teknologi atau pencapaian materi, melainkan transformasi cara berpikir umat secara fundamental. Modernisasi sejati bermula dari pembaruan epistemologi, yakni bagaimana manusia memahami, menilai, dan membangun pengetahuan. Dari sinilah akan lahir pola keberagamaan yang lebih reflektif, dialogis, dan kreatif. Konsep ini mengajak umat untuk mengembangkan mentalitas kritis terhadap diri sendiri sebelum terburu-buru mengadopsi elemen-elemen asing yang mungkin bertentangan dengan nilai dasar keislaman. Diskursus Al-Jabiri menunjukkan bahwa kritik terhadap epistemologi Islam klasik bukanlah upaya untuk menggugat otoritas agama, melainkan usaha untuk memperdalam pemahaman terhadap agama itu sendiri dalam konteks sosial yang baru (Anisa, 2025).

Ia ingin membebaskan umat dari ketergantungan pada bentuk-bentuk keberagamaan yang usang, sehingga Islam dapat tampil sebagai kekuatan moral dan intelektual yang relevan. Pembaruan epistemologi berarti memperbarui cara melihat dunia, cara menilai pengalaman hidup, dan cara berinteraksi dengan teks keagamaan secara lebih hidup dan bertanggung jawab. Tantangan globalisasi dan modernitas menuntut Islam untuk tidak sekadar bertahan, melainkan juga bertransformasi. Kritik Al-Jabiri terhadap bahasa dan epistemologi klasik menawarkan kerangka kerja untuk membangun daya lenting tersebut. Dalam dunia yang terhubung secara global, di mana arus informasi melintasi batas-batas geografis dan budaya, kemampuan untuk membaca ulang tradisi dengan kacamata rasional menjadi kunci kelangsungan hidup intelektual dan spiritual umat Islam. Pendekatan berbasis rasionalitas bahasa memberikan perangkat

metodologis yang kuat untuk menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Pemikiran Al-Jabiri membuka peluang bagi terciptanya ruang interpretasi baru yang lebih demokratis dalam Islam. Rasionalitas menuntut adanya ruang diskusi, perbedaan pendapat, dan pembacaan yang beragam terhadap teks agama. Hal ini memperkaya kehidupan keagamaan dengan semangat partisipasi dan penghormatan terhadap pluralitas pandangan. Dalam konteks modern, keterbukaan ini menjadi syarat mutlak untuk menjaga relevansi agama dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan majemuk. Relevansi pemikiran Al-Jabiri juga tercermin dalam kemampuannya membangun jembatan antara tradisi lokal umat Islam dengan tuntutan dunia global. Ia tidak mengajak umat Islam untuk melepaskan diri dari identitas keagamaannya, melainkan untuk mengolahnya dengan cerdas sehingga dapat menjadi bagian dari percaturan global yang kreatif. Tradisi tidak dirombak habis-habisan, tetapi dihidupkan kembali melalui reinterpretasi yang rasional dan kontekstual. Dari sini, muncul peluang untuk membangun peradaban Islam yang berakar kuat sekaligus bersifat terbuka dan progresif.

Pembaruan cara berpikir yang ditawarkan Al-Jabiri berimplikasi luas terhadap semua bidang kehidupan umat Islam, mulai dari pendidikan, politik, ekonomi, hingga budaya. Rasionalitas dalam memahami agama mendorong lahirnya tata masyarakat yang lebih adil, partisipatif, dan inovatif (Mahmudah, 2022). Islam yang progresif adalah Islam yang mampu membangun solidaritas sosial, memperjuangkan keadilan, dan menghargai akal sebagai anugerah ilahi untuk mencapai kemaslahatan umat manusia. Inilah wajah Islam yang diimpikan Al-Jabiri dalam menghadapi abad modern. Membaca pemikiran Al-Jabiri membawa kita pada kesadaran baru bahwa modernisasi Islam bukan proyek sekali jadi, melainkan perjalanan panjang penuh refleksi dan kreativitas. Islam harus terus membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman, tanpa kehilangan identitasnya sebagai agama rahmat bagi semesta alam. Melalui kritik terhadap bahasa dan epistemologi, Al-Jabiri mengajarkan bahwa kebangkitan Islam sejati hanya mungkin terjadi apabila umatnya berani menghidupkan kembali akal, membuka ruang bagi dialog, dan menjadikan rasionalitas sebagai landasan untuk membangun masa depan yang lebih cerah.

KESIMPULAN

Pemikiran Mohammad Abed Al-Jabiri dalam membangun konstruksi epistemologi Islam melalui filsafat bahasa membuka ruang baru dalam cara memahami agama secara lebih rasional dan kontekstual. Melalui kritiknya terhadap dominasi nalar *bayani* yang terlalu tekstualis, Al-Jabiri menunjukkan perlunya revitalisasi metode berbahasa agar tafsir agama tidak lagi terjebak pada kekakuan formalistik. Usaha untuk mengintegrasikan pendekatan *burhani*

dalam analisis bahasa agama tidak hanya memperluas horizon pemahaman keagamaan, tetapi juga menawarkan fondasi logis dan filosofis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan menempatkan bahasa sebagai instrumen dinamis untuk menghubungkan teks dengan realitas sosial, Al-Jabiri menandai pentingnya ijtihad baru yang menyesuaikan semangat teks dengan tantangan modernitas.

Gagasan Al-Jabiri menjadi sangat relevan dalam konteks globalisasi dan modernisasi Islam saat ini, di mana tradisi dan inovasi harus berdialog secara aktif. Pendekatan filsafat bahasa yang dikembangkannya memungkinkan terwujudnya epistemologi Islam yang progresif, kontekstual, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kritiknya terhadap pola pikir tradisional bukanlah bentuk penolakan terhadap warisan klasik, melainkan upaya untuk merevitalisasi tradisi dengan spirit kritis dan kreatif. Melalui jalan ini, pemikiran Al-Jabiri berpotensi besar mendorong umat Islam untuk membangun pemahaman keagamaan yang tidak hanya berakar pada teks, tetapi juga responsif terhadap kompleksitas realitas kontemporer.

REFERENCES

- Aji, U. P. (2025). Paradigma Metodologi Objektif dan Subjektif antara Epistemologi Metodologis Ilmu Terapan dan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam Urgensi Integrasi Keilmuan pada Era Post-Modernisme. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v9i1.1022>
- Anisa, L. N. (2025). Reformasi Hukum Pidana Islam: Telaah Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri. *Journal of Islamic Economic and Law (JIEL)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59966/jiel.v2i1.1523>
- Azizah, A. N. (2023). Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 107–114. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1025>
- Elvina, A., & Mansur, A. (2025). Analisis Pemikiran Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Perspektif Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.444>
- Hakim, M. L., & Al-Habibi, M. L. J. (2024). Filsafat Muhammad Abid al-Jabiri dalam Telaah Epistemologi Burhani: Sinergi Nalar Islam. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5425>
- Hardiono, H. (2020). Epistemologi Poststrukturalisme: Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Ilmu-Ilmu dan Pemikiran Keislaman. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.119>

- Izad, R. (2020). Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri. *Khazanah Theologia*, 2(3), 132–141. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.9710>
- Mahmudah, H. (2022). Epistemologi Al-Jabiri dan Relevansinya dalam Perkembangan Hukum Islam Era Disrupsi. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.838>
- Ma'mun, H. A. (2021). Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Muhammad Izul Haq, & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), Article 1.
- Muhammad, W., & Fadil. (2024). Pendekatan Islam Rasional: Kajian atas Pemikiran Islam Muhammad Abduh. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(3), 307–313. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i3.1453>
- Muhyidin, M., & Lutfi, M. (2024). Taksonomi Epistemologi Arab 'Abid Al-Jabiri: Interaksi dan Kontestasi Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani. *Stai Raya*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.2024/5m9zjq31>
- Nasution, M. (2021). Krisis Sosial Arab Pasca-Arab Spring; Menelisik Kembali Pemikiran Abid Al-Jabiri dan Relevansinya terhadap Wacana Arab-Islam dan Demokrasi. *Muslimpreneur: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 74–92.
- Nuha, U. (2023). Analisis Wacana Tafsir Fahm al-Qur'an al-Hakim Karya Muhammad 'Abid al-Jabiri. *Nida' Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita*, 21(2), 98–133.
- Riyadi, A. D., Mulyani, F. A., & Ni'mah, I. R. (2023). Modern Kontemporer Pemikiran dalam Islam: Pemikiran Islam Modern dan Kontemporer, Pengaruh Gerakan Islam Fundamental, Revivalis, Modernis, dan Tradisionalis. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.90>
- Rizky, M. (2021). Teologi Politik Islam; Membaca Konstruksi Teologi Politik Hassan Hanafi Dan Abed Al-Jabiri. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 143–169. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8647>
- Rori, M. A., & Subhan, R. (2024). Peranan filsafat dan bahasa sebagai media komunikasi: Filsafat dan bahasa. *Kampret Journal*, 3(3), Article 3.
- Rusydi, M. (2021). Nalar Keilmuan Bahasa Arab dalam Studi Ilmu-Ilmu Keislaman: Perspektif Kritik Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30863/awrq.v1i1.1906>
- Sagala, D., & Naibaho, D. (2023). Mampu Menggunakan Bahasa yang Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12724–12735.

- Zakiy, A., Saputra, E., & Ulfah, M. (2024). Konstruksi Nalar Arab dalam Buku Takwin al-'Aql al-'Araby Karya Muhammad Abid al-Jabiri. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i1.53>
- Zulfa, F. (2023). Strategi Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Pandangan Muhammad Abid al-Jabiri. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), Article 1.
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.871>